

DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANG TUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME

¹Tita Rahmi Priwanti, ²Ira Puspitawati, ³Afmi Fuad
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
³afmifuad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua dengan anak down syndrome. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak down syndrome berjumlah 52 orang. Alat ukur yang digunakan adalah social provisions scale dan skala ukur kepercayaan diri. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri.

Kata kunci: anak down syndrome, dukungan sosial, kepercayaan diri, orang tua

Abstract

The purpose of this study was to empirically examine the relationship between social support and self-confidence in parents with down syndrome children. Respondents in this study were 52 people who had down syndrome children. The measuring instrument used is the social provisions scale and the self-confidence scale. The sampling method used in this study was purposive sampling. The data obtained were analysed using correlation techniques. Based on the results of the research conducted it can be concluded that there is a positive relationship between social support and self-confidence.

Keywords: children with down syndrome, parents, self-confidence, social support

PENDAHULUAN

Down syndrome merupakan suatu cacat pada anak yang paling sering terjadi di dunia yang disebabkan karena kelainan kromosom. Diperkirakan insidensinya 1.0-1.2 per 1000 kelahiran hidup (Situmorang, 2011). Kothare, Neera dan Usha (2002) melaporkan angka kejadian down syndrome sekitar 1 dari 650-1000 kelahiran hidup. Kurang lebih 4.000 anak dilahirkan dengan down syndrome setiap tahunnya di Amerika, atau sekitar 1 dari 800-1000 kelahiran hidup. Anak down syndrome terkadang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena rendahnya tingkat intelegensi

maupun fisik mereka sehingga anak tersebut tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan di masyarakat, hal ini menjadi sebuah stresor bagi para orang tua yang memiliki anak down syndrome (Suri & Daulay, 2012).

Mendapatkan anak dengan down syndrome merupakan sesuatu yang amat sangat tidak diharapkan. Pada umumnya orang tua, akan mengalami sedih, stres, perasaan bersalah, sakit hati tidak dapat menerima kenyataan, dan lain sebagainya, sehingga terasa masa depan yang akan dihadapi bersama si anak akan kelabu (POTADS, 2017), karena perasaan senasib inilah para orang tua yang memiliki anak

down syndrome membentuk suatu komunitas. Komunitas yang dimaksud adalah POTADS, yaitu suatu komunitas persatuan orang tua anak dengan *down syndrome*. Berawal dari kumpulan tiga wanita yang memiliki anak *down syndrome* berdiskusi sambil menunggu anaknya yang mengikuti terapi di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Anak (KKTK) Rumah Sakit Harapan Kita, yaitu Aryati Supriono sebagai ketua, Noni Fadhilah dan Ellya Goestiani sebagai sekretaris dan bendahara. Kemudian pada tahun 1997 berlanjut dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan mendatangkan pembicara yaitu dokter dari lingkup RS Harapan Kita. Perkumpulan ini pun di sahkan menjadi Yayasan POTADS oleh Notaris pada tanggal 28 Juli 2003 (POTADS, 2017).

Salah satu misi dari komunitas POTADS adalah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan menghargai, sehingga mereka dapat memberi kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang (pendidikan, seni dan budaya, dan lain-lain). Hal tersebut bermaksud agar masyarakat dapat lebih mengerti bahwa anak *down syndrome* merupakan anak yang dapat berkembang layaknya anak normal pada umumnya, dengan begitu orang tua dengan anak *down syndrome* dapat memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan anaknya.

Namun, dalam lingkungan masyarakat khususnya orang tua masih banyak yang

menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa malu memiliki anak yang cacat dan tak mandiri. Orang tua yang demikian akan cenderung menyangkal keberadaan anak tersebut agar jangan sampai diketahui orang lain. Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa *down syndrome* merupakan suatu kutukan. Bahkan diperkotaan pun masih banyak orang tua yang memiliki anak penyandang *down syndrome* dan merasa tidak percaya diri dengan keadaan anaknya (Tsuraya, 2015).

Hal tersebut bertolak belakang dengan ketua POTADS yang berkata bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* tidak seharusnya merasa malu, karena POTADS mempunyai moto, aku ada, aku bisa. Selama tidak malu, berfikiran positif, tetap terbuka dengan masyarakat, karena tujuan POTADS mensosialisasikan *down syndrome* di mata masyarakat yang masih punya stigma bahwa anak *down syndrome* adalah anak idiot tidak bisa apa-apa (Susilawati & Rezkisari, 2016).

Mangunsong (2011) menyatakan bahwa reaksi orang tua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui anaknya mengalami kelainan adalah perasaan malu, mengalami kegoncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya. Orang tua akan dengan mudah mendapat kritik dari

orang lain tentang masalah yang dialami dalam menghadapi kondisi anak, selain itu orang tua juga sering menanggung beban dari respon tidak layak yang diberikan masyarakat. Kasus yang banyak diketahui orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan menolak keberadaan anaknya atau bahkan sebaliknya orang tua akan sangat melindungi keberadaan anaknya tersebut. Respon dan penerimaan orang tua pada anak akan berdampak positif, maka bila anak berada dalam lingkungan terbatas akan menunjukkan konsep diri yang positif.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap 12 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, orang tua kurang meyakini kemampuannya sendiri dalam mengasuh dan merawat anak, merasa pesimis dalam menghadapi keadaan diri dan anaknya, sering mengeluh dan meminta dukungan orang lain serta kurang mampu menghadapi tantangan atau cobaan terkait keadaan yang dialami anaknya (Listiyarningsih & Dewayani, 2010). Hal itu sejalan dengan pendapat Lauster (2003) bahwa adanya pesimisme, kurang meyakini kemampuan diri, sering mengeluh dan meminta dukungan mengindikasikan bahwa orang tua memiliki kepercayaan diri yang kurang atau rendah.

Adanya gangguan yang dimiliki oleh seorang anak terkadang tidak dapat diterima oleh orang tua bahkan lingkungan tempat tinggalnya pun tidak dapat menerima jika keluarganya ada yang memiliki gangguan mental atau pun fisik. Tidak semua orang tua mampu menerima dirinya serta cenderung

merasa tidak percaya diri dengan keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus (Wahyuningjati, 2015). Hal tersebut berarti bahwa orang tua tidak memiliki rasa toleransi dengan keadaan yang dialami anak. Menurut Lauster (2012), toleransi adalah salah satu aspek kepercayaan diri yaitu, mengerti kekurangan pada diri sendiri, memberi kesempatan pada orang lain untuk berpendapat serta menerima pendapat orang lain. Orang tua seharusnya dapat mengerti kelainan yang dimiliki anak dan dapat menerima keadaan anaknya tersebut. Budiono (1995) menyatakan bahwa rasa percaya diri sangat berguna untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) menyatakan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orang tua (58.62%) merasa malu dan tidak percaya diri dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 12 orang (41.37%) tidak merasa malu dengan anaknya yang tergolong anak berkebutuhan khusus dan tidak memenuhi apa yang diharapkan.

Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan individu, termasuk kepada orang tua anak *down syndrome*. Kepercayaan diri akan berbeda-beda pada setiap individu, hal tersebut dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. Kepercayaan diri juga

terbentuk dari interaksi yang dilakukan dengan masyarakat sekitar dan ini bukan bawaan sejak lahir. Menurut Budiman (2016), faktor yang berpengaruh dalam kepercayaan diri individu adalah lingkungan yaitu, keluarga, sekolah, masyarakat serta komunitas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada orang tua yang bergabung komunitas POTADS didapatkan hasil bahwa orang tua menganggap anak dengan *down syndrome* merupakan anugerah dari Tuhan dan akan tetap orang tua jaga serta merawat anaknya seperti anak normal tanpa merasa malu dengan lingkungan sekitar (Putrie, 2017). Hal tersebut sejalan dengan aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) yaitu perasaan aman, dimana orang tua terbebas dari rasa takut dan ragu-ragu dalam menunjukkan keadaan anaknya dengan *down syndorme* pada lingkungan sekitar serta dapat menghadapi situasi dengan tenang.

Menurut Dariyo (2007), kepercayaan diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya ditandai dengan mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sedangkan orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti

minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apriori.

Fleming (dalam Jenaabadi, 2013) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah dukungan sosial. Apabila individu merasa bahwa dirinya mendapat dukungan dari lingkungan, maka ia tidak akan merasa kecil hati dan pesimis. Individu tidak merasa akan kehilangan fungsinya selama ini karena tahu bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dukungan sosial yang diberikan dan bagaimanapun bentuknya akan berdampak pada kondisi kepercayaan diri individu. Dukungan ini berpengaruh dalam kepercayaan diri bagi orang tua untuk dapat berbaur dengan baik dalam lingkungan masyarakat (Utami, 2009).

Hasil penelitian Ghoniyah dan Savira (2015) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan lingkungan seperti keluarga dan komunitas membuat orang tua mampu mengatasi permasalahan yang muncul. Dukungan emosional dari lingkungan dalam bentuk perhatian dan motivasi membuat orang tua merasa nyaman dan tenang. Dengan begitu orang tua dapat merasakan perasaan aman dimana hal tersebut termasuk dalam aspek kepercayaan diri menurut yaitu orang tua dapat terbebas dari perasaan takut dan ragu-ragu terhadap pendapat lingkungan sekitar mengenai keadaan anaknya dan mampu menghadapi kondisi anaknya dengan

tenang (Lauster, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2014) orang tua yang bergabung dengan POTADS dapat merasakan hampir setiap aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) yang diberikan. Seperti halnya dukungan informatif yaitu POTADS menyediakan pusat informasi kegiatan, komunikasi melalui media sosial, serta buku yang dibuat oleh POTADS. Lalu dukungan emosional yang dirasakan oleh orang tua adalah menjadi lebih kuat dalam merawat dan mengasuh anaknya karena orang tua dapat bertukar cerita dan pengalaman dengan sesama orang tua mengenai apa yang dirasakan, hal itu membuat orang tua tidak merasa sendiri dan merasa nyaman. Kemudian dukungan instrumental yaitu adanya sanggar POTADS yang dapat membantu orang tua mengembangkan bakat anaknya. Selanjutnya dukungan penghargaan juga dirasakan karena adanya peringatan Hari Sindroma Down Dunia (HSDD) yang mana membuat orang tua merasa diakui dengan memberikan kesempatan kepada anak *down syndrome* menampilkan berbagai aksi dihadapan masyarakat luas dan banyak masyarakat yang tidak memandang sebelah mata kelebihan anak *down syndrome*.

Dukungan yang begitu banyak didapatkan orang tua yang bergabung pada POTADS membuat kepercayaan diri orang tua meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek menurut Lauster (2012) yaitu optimisme dimana orang tua memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi setiap

kegagalan serta memiliki pandangan dan harapan yang positif tentang masa depan anaknya yang memiliki *down syndrome*. Orang tua merasa optimis bahwa anak *down syndrome* dapat hidup mandiri layaknya orang normal biasa. Kemudian pada aspek ambisi normal, dimana orang tua memiliki dorongan terhadap anaknya untuk menyesuaikan kemampuan diri sendiri, mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif. Orang tua dapat belajar menjadi orang tua anak *down syndrome* yang baik yang dapat membimbing anaknya dalam memberdayakan kemampuan anaknya melalui bakat yang dimiliki.

Dukungan sosial berupa dukungan secara verbal yang bersifat memotivasi, menyemangati, serta memberikan saran maupun solusi yang diberikan oleh lingkungan sekitar kepada orang tua dengan anak *down syndrome* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tetap bersemangat dalam mengasuh dan menghadapi anak *down syndrome*. Menurut Bosch (1996), dukungan sosial berasal dari dua sumber yaitu dukungan secara informal dan formal. Dukungan informal berupa layanan instrumental seperti *child care*, nasihat dan informasi, dan bantuan materi yang baik seperti perasaan empati dan memahami. Dukungan informal yang diterima oleh orang tua didapat dari hubungan yang dekat dengan teman, keluarga besar, pasangan dan komunitas. Dukungan informal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Budiman (2016)

yaitu termasuk dalam faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan. Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan komunitas akan memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Hasil penelitian dari Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar, dan Santoso (2016) dikatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, dukungan sosial bagi individu sangat diperlukan baik dari keluarga, teman, serta lingkungan sekitar. Dukungan sosial akan mampu meningkatkan kepercayaan diri individu yang akhirnya mampu menjadikan individu yang mandiri, dimana kemandirian termasuk kedalam aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012), individu yang percaya diri mampu untuk membuat keputusan serta bertindak sesuai dengan keputusan tanpa merasa tergantung pada orang lain.

Hasil penelitian dari Yanuaristi, Ervina, dan Rahmawati (2016) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Dimana jika dukungan sosial yang didapat tinggi maka kepercayaan diri individu juga tinggi dan begitu juga sebaliknya. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial

membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial dengan kepercayaan diri memiliki kaitan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh individu maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki individu tersebut. Maka dari seluruh penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua komunitas POTADS.

METODE PENELITIAN

Partisipan di dalam penelitian ini adalah orang tua anggota anak *down syndrome* yang tergabung dalam komunitas POTADS sebanyak 52 orang. Syarat lain yang dikenakan pada partisipan ini adalah minimal telah bergabung dalam komunitas selama 1 tahun dan tinggal di daerah Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposif.

Kepercayaan diri adalah yakin atas kemampuan, keahlian dan potensinya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi serta mampu mempresentasikan diri dengan segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidupnya dan dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya, yang akan diungkap melalui aspek ambisi normal, kemandirian, optimisme, perasaan

aman, toleransi, dan keyakinan pada diri sendiri yang dikemukakan oleh Lauster (2012). Skala ini memiliki aitem sejumlah 25 butir dengan reliabilitas sebesar 0.911.

Berdasarkan definisi para ahli, dukungan sosial adalah suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dalam memberikan kenyamanan kepada orang lain untuk penyesuaian individu terhadap masalah psikologis yang sedang dihadapi dan menunjukkan bahwa seseorang dicintai, dihargai dan dipedulikan. Skala dalam penelitian ini menggunakan SPS (*Social Provisions Scale*) yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russell (1984) berdasarkan komponen akan diungkap melalui komponen dukungan sosial, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok dikemukakan oleh Cutrona (1987). Skala ini memiliki aitem sejumlah 15 butir dengan reliabilitas sebesar 0.823.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu dengan melakukan analisis hubungan antara total dan skor item dari dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat. Kemudian untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan bantuan teknik komputasi melalui program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan

kepercayaan diri pada orang tua komunitas POTADS. Setelah melakukan uji hipotesis, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua komunitas POTADS. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri dengan nilai $r = 0.556$ ($p < .05$). Berdasarkan hasil ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki orang tua komunitas POTADS maka semakin tinggi pula kepercayaan diri orang tua komunitas POTADS.

Berdasarkan perhitungan mean empirik tingkat kepercayaan diri orang tua komunitas POTADS dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Orang tua dapat mempunyai kepercayaan diri dengan kategori tinggi karena mendapat dukungan dari berbagai pihak dan memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya bisa melewati cobaannya dengan baik. Hal tersebut membuat orang tua bisa lebih yakin pada dirinya sendiri dalam menghadapi suatu persoalan (Hartanti, 2016).

Berdasarkan perhitungan mean empirik tingkat dukungan sosial orang tua komunitas POTADS dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* telah mendapatkan dukungan yang kuat baik dari keluarga, teman serta komunitas. Cobb (dalam Lloyd, 1995) menyatakan dukungan sosial adalah informasi

yang diberikan seseorang kepada orang lain yang berada dalam suatu lingkup komunitas sosial yang sama sehingga orang lain tersebut merasa disayangi dan dihargai, hal itu dapat memberikan manfaat perilaku bagi individu yang menerima dukungan tersebut.

Berdasarkan perhitungan mean empirik pada skala kepercayaan diri pada kategori usia menunjukkan bahwa pada dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, dan lansia akhir memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu dengan usia yang lebih matang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula. Karenanya, kematangan usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri dilihat dari kematangan usia. Sehingga hal tersebut dapat dilihat bahwa individu dengan usia yang lebih matang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan usia yang belum matang.

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori jenis kelamin orang tua pada skala kepercayaan diri dan dukungan sosial menunjukkan bahwa pada jenis kelamin pria dan wanita memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri dan dukungan sosial pada ayah atau pun ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saragih, Opod, dan Pali (2016) yang menyatakan bahwa responden

dengan dengan jenis kelamin pria atau pun wanita sama-sama memiliki kategori kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut berarti jenis kelamin tidak mempengaruhi kepercayaan diri individu melainkan faktor lain seperti pendidikan, pekerjaan, dsb.

Berdasarkan perhitungan mean empirik pada skala kepercayaan diri pada kategori pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa pada orang tua dengan pendidikan terakhir SMA, D3, S1 dan S2 memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berarti pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri orang tua komunitas POTADS. Pendidikan merupakan proses bagi individu untuk perkembangan kecakapannya dalam bentuk sikap dan perilakunya yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reskia, Herlina, dan Zulfuraini (2014), pendidikan orang tua yang tinggi memungkinkan orang tua memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula, sehingga orang tua lebih percaya diri pada kemampuannya untuk mengurus anak-anaknya.

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori status perkawinan pada skala kepercayaan diri dan dukungan sosial menunjukkan bahwa pada orang tua yang menikah, bercerai maupun meninggal memiliki kepercayaan diri dan dukungan sosial yang tinggi. Hal ini berarti bahwa status perkawinan mempengaruhi kepercayaan diri dan dukungan sosial pada individu, karena pasangan adalah salah satu sumber pemberi dukungan sosial, ketika dukungan

sosial didapatkan maka individu juga akan memperoleh kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Buunk (dalam Taylor, 2009) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai hubungan antara lain berasal dari pasangan atau partner dan anggota keluarga, kawan kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah gereja atau masjid dan teman kerja atau atasan di tempat kerja. Selain itu dukungan dari orang terdekat atau mendapatkan tempat yang istimewa, perlakuan yang pantas dan perlakuan yang nyaman dari orang terdekat akan memberikan dukungan bagi individu yang mendapatkannya (Tentama, 2012).

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori lama bergabung dengan POTADS pada skala kepercayaan diri dan dukungan sosial menunjukkan bahwa pada orang tua yang telah bergabung selama < 5 tahun, 5-10 tahun, dan >10 tahun memiliki kepercayaan diri dan dukungan sosial yang tinggi. Hal ini berarti bahwa seluruh individu yang bergabung pada komunitas merasa lebih percaya diri setelah bergabung karena merasa memiliki teman senasib maupun sepengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Asvi (2015) yang menyatakan bergabung dengan sebuah komunitas yang sesuai dengan kepribadian dan juga hobi dapat berdampak baik bagi masa depan, selain itu membuat individu lebih memiliki kepercayaan diri terlebih jika anggota dari komunitas tersebut memiliki kesamaan nasib.

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori bergabung dengan komunitas lain pada skala kepercayaan diri menunjukkan

bahwa pada orang tua yang bergabung dengan komunitas lain selain POTADS maupun orang tua yang tidak bergabung dengan komunitas lain memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berarti bahwa bergabung dengan komunitas mempengaruhi kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Orang tua dapat saling bercerita, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan perasaannya mengenai kondisi anak jika mereka saling bertemu dengan orang tua yang senasib (Hallahan dalam Mangunsong 2011).

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori bergabung dengan komunitas lain pada skala dukungan sosial menunjukkan bahwa pada orang tua yang bergabung dengan komunitas lain selain POTADS maupun orang tua yang tidak bergabung dengan komunitas lain memiliki dukungan sosial yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Maharani dan Margaretha (2014) yang menyatakan bahwa orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri kembali dan dapat menerima kondisi anaknya karena adanya dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, di mana hubungan ini bersifat positif. Berdasarkan hasil ini

berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki individu.

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain adalah orang tua yang memiliki anak *down syndrome* agar dapat meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan diri dengan cara optimis, yakin pada diri sendiri serta mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman serta komunitas. Saran berikutnya adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lain baik kualitatif ataupun metode campuran kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(1), 258-265.
- Asvi, E. (2015). Cara meningkatkan percaya diri melalui komunitas: <http://solusisupersukses.com/cara-meningkatkan-percaya-diri-melalui-komunitas/>. diakses pada 4 Maret 2018
- Bosch, L. (1996). Needs of parents of young children with developmental delay: implications for social work practice. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 77(8), 477-487.
- Budiman, A. (2016). *Tampil memukau dan percaya diri menjadi ahli pidato dan mc tanpa minder dan grogi*. Yogyakarta: Araska.
- Budiono, M. F. (1995). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi pertandingan atlet bola volley junior*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Cutrona, C. E. (1984). Social support and stress in the transition to parenthood. *Journal of Abnormal Psychology*, 93, 378-390.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*, 1, 37-67.
- Dariyo, A. (2007). Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2015). Gambaran psychology well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Kepribadian*, 3(2), 1-7.
- Hartanti, R. (2016). *Hubungan kepercayaan diri orang tua dengan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N.,

- Tatar, F. M., & Santoso, H. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 61-69.
- Jenaabadi, (2013). The relationship between perceived social support and blind and low-vision students' life satisfaction and self-confidence. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 3(1), 13-17.
- Kothare S., Neera S., & Usha D. (2002). Maternal age and chromosomal profile in 160 down syndrome cases-experience of a tertiary genetic centre from India. *International Journal of Health Geographics*, 2(1), 49-53.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. Alih bahasa: D. H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listiyaningsih, R., & Dewayani, T. N. E. (2010). *Kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak tuna grahita*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Lloyd, C. (1995). *Understanding social support within the context of theory and research on the relationship of life stress and mental health*. New York: Cambridge University Press.
- Maharani, W. O., & Margaretha. (2014). Stres dan coping stres ibu yang memiliki anak dengan kelainan hydrocephalus. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(2), 67-71.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.
- POTADS. (2017). Persatuan orang tua anak dengan down syndrome. <http://potads.or.id/> diakses pada 29 Mei 2017.
- Putri, S. D. P. (2014). *Dukungan sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome (POTADS) kepada orang tua anak down syndrome*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Putrie, A. N. (2017). *Hubungan spiritualitas terhadap harga diri orang tua yang memiliki anak down syndrome di POTADS*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Reskia, S., Herlina, & Zulnuraini. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Elementary School of Education e-Journal*, 2(2), 82-93.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed)*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Saragih, D. F., Opod, H., & Pali, C. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan diri dan jerawat pada siswa-siswi kelas XII di SMAN 1 Manado. *Jurnal e-Biomedik*, 4(1), 1-8.

- Situmorang, C. (2011). Hubungan sindroma down dengan umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan faktor lingkungan. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 2(1), 1-7.
- Susilawati, D., Rezkisari, I. (2016). Jangan malu punya anak penyandang sindroma down. From [Republika.co.id: http://www.republika.co.id/berita/gayahidup/parenting/16/03/29/o4s16x328-jangan-malu-punya-anak-penyandang-sindroma-down](http://www.republika.co.id)
- Taylor, S. E. (2012). *Health psychology (8th ed)*. New York: McGraw Hill .
- Tentama, F. (2012). Peran orang tua mendidik anak ADHD. *Republika*.
- Tsuraya, N. (2015). *Kepercayaan diri pada ibu yang memiliki anak down syndrome. sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jember: Universitas Muhamadiyah Jember.
- Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Utami, R., D. (2009). *Hubungan antara dukung antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada kepercayaan diri pada remaja tuna rungu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuningjati, N. D. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental*. Skripsi (tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yanuaristi, R., Ervina, I., & Rahmawati E. I. (2016). *Hubungan antara dukungan*